

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran, dalam bentuknya yang paling dasar, mengacu pada proses atau pendekatan yang digunakan untuk terlibat dalam upaya pendidikan. Hal ini tidak terbatas pada pengaturan kelas tradisional yang melibatkan guru dan siswa. Melainkan mencakup kegiatan belajar yang dilakukan siswa di luar kelas formal, baik diawasi oleh guru maupun tidak. Oleh karena itu, pembelajaran mencakup suatu proses yang terstruktur dan saling berhubungan yang melibatkan interaksi dan komunikasi antara pendidik (guru), siswa, materi pembelajaran, dan lingkungan. Lingkungan kolaboratif ini memfasilitasi pengembangan kondisi yang memungkinkan siswa terlibat dalam tindakan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar ruang kelas, dengan atau tanpa kehadiran guru, guna memperoleh kompetensi tertentu.⁶

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pembelajaran diartikan sebagai pertukaran dinamis antara

⁶ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2015) 10.

pendidik, peserta didik, dan sumber belajar dalam lingkungan belajar yang ditentukan. Definisi ini menyoroti sifat penting dari interaksi timbal balik antara pendidik dan siswa, yang difasilitasi oleh ketersediaan sumber belajar, yang semuanya berkontribusi pada diskusi bermakna dalam lingkungan pembelajaran.

Tindakan mengajar siswa merupakan tujuan utama pembelajaran, seperti yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono. Belajar juga dapat diartikan sebagai tindakan yang disengaja dan pemanfaatan materi pendidikan untuk memperlancar proses perolehan pengetahuan dalam diri siswa. Lebih lanjut Sadirman menekankan bahwa belajar adalah suatu usaha yang disengaja untuk menanamkan ilmu kepada peserta didik.⁷ Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.⁸

Dari definisi yang sudah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa pada hakikatnya pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tugas guru dalam proses tersebut yaitu mengkoordinasi lingkungan untuk

⁷ Ariani Nurliana, Dkk., *Buku Ajar Belajar Dan Pembelajaran*. (Bandung: Widina Bakti Persada, 2022), 6.

⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 57.

menunjang terjadinya perubahan perilaku, sikap ataupun karakter peserta didik. Pembelajaran merupakan salah satu sarana untuk membantu peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhannya dan apa yang mereka minati.

b. Ciri-ciri Pembelajaran

Rencana yaitu penataan ketenagaan, material dan prosedur yang merupakan unsur-unsur sistem pembelajaran dalam suatu rencana khusus.

- 1) Kesalingtergantungan (*Interdependence*) antara unsur-unsur sistem pembelajaran yang serasi dalam suatu keseluruhan. Tiap unsur bersifat esensial dan masing-masing memberikan sumbangannya kepada sistem pembelajaran
- 2) Tujuan, sistem pembelajaran memiliki tujuan tertentu yang hendak dicapai. Tujuan utama sistem pembelajaran yaitu agar siswa belajar.⁹

c. Sumber-sumber yang dapat digunakan sebagai bahan ajar yaitu:

- 1) Buku pelajaran yang sudah disiapkan dan berhubungan dengan mata pelajaran tertentu. Bahan-bahan tersebut dapat berupa sumber pokok atau sumber pelengkap.

⁹ *Ibid.*, 66.

- 2) Pribadi guru sendiri pada dasarnya merupakan sumber tak tertulis dan sangat penting serta sangat kaya dan luas yang perlu dimanfaatkan secara maksimal
- 3) Sumber masyarakat merupakan sumber yang paling kaya untuk bahan ajar.¹⁰

d. Unsur-unsur Pembelajaran

Dalam pembelajaran terdapat tiga unsur yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan evaluasi pembelajaran.

1) Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang. Perencanaan adalah hubungan antara apa yang ada sekarang dengan bagaimana seharusnya yang bertalian dengan kebutuhan, penentuan tujuan, prioritas, program dan alokasi sumber¹¹.

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan yaitu suatu cara yang memuaskan untuk membuat kegiatan dapat berjalan dengan baik, disertai dengan berbagai langkah yang antisipatif guna memperkecil kesenjangan yang terjadi sehingga kegiatan tersebut mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

¹⁰ *Ibid.*, 68.

¹¹ Amiruddin, *Perencanaan Pembelajaran (Konsep Dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Dua Satria Offset 2016), 17.

Secara implisit dalam pembelajaran terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan, metode untuk mencapai hasil pengajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan dan pengembangan metode didasarkan pada kondisi yang ada. Kegiatan tersebut merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

a) Karakteristik Perencanaan Pembelajaran

- 1) Sistematis
- 2) Menggunakan pendekatan sistem
- 3) Dirancang secara bertahap
- 4) Dirancang dengan tujuan mencapai perubahan pada peserta didik
- 5) Perencanaan pembelajaran berisi tentang rangkaian kegiatan yang harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan
- 6) Perencanaan pembelajaran disusun dengan mempertimbangkan segala aspek yang mungkin dapat berpengaruh, disamping mempertimbangkan segala sumber daya yang tersedia yang dapat mendukung proses pembelajaran¹²

b) Pentingnya Perencanaan Pembelajaran

- 1) Untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang diwujudkan dengan adanya desain pembelajaran

¹² Ratumanan Dan Imas Rosmiati, *Perencanaan Pembelajaran*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2019), 23.

- 2) Merancang suatu pembelajaran memerlukan pendekatan sistem
- 3) Perencanaan pembelajaran harus melibatkan semua variabel pembelajaran
- 4) Inti dari desain pembelajaran yang dibuat setelah penetapan metode pembelajaran yang optimal untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹³

c) Manfaat Perencanaan Pembelajaran

- 1) Sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan
- 2) Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan
- 3) Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun siswa
- 4) Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan, sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja
- 5) Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya.¹⁴

2) Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran dalam Peraturan Pemerintahan Nomor 19 Tahun 2005 pasal 20 Tentang Standar Nasional Pendidikan dinyatakan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran memuat sekurang-kurangnya komponen: tujuan pembelajaran,

¹³ Amiruddin, *Op.Cit.*, Hal 25.

¹⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 22.

materi ajar, metode pengajaran, sumber belajar dan penilaian hasil pembelajaran¹⁵.

Komponen dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu:

- a) Urutan kegiatan pembelajaran dalam menyampaikan materi pelajaran kepada siswa,
- b) Metode pembelajaran yaitu cara pengajar mengorganisasikan pesan/informasi dan siswa agar terjadi pembelajaran,
- c) Media pembelajaran yaitu alat yang digunakan untuk menyalurkan pesan/informasi kepada penerima (siswa),
- d) Sumber belajar yaitu sumber pesan/informasi yang akan dipelajari siswa, dapat berupa pesan, orang, bahan, alat, teknik, lingkungan dan waktu yang digunakan oleh siswa dan pengajar dalam menyelesaikan setiap langkah dalam kegiatan pembelajaran.

Urutan kegiatan pembelajaran mengandung beberapa sub komponen yakni: pendahuluan, penyajian dan penutup. Pendahuluan terdiri dari penjelasan singkat tentang isi pelajaran, penjelasan relevansi isi penjelasan baru dengan pengalaman siswa, penjelasan tentang kompetensi siswa yang akan dicapai. Penyajian terdiri dari uraian, contoh dan latihan. Sedangkan

¹⁵ Herry Widyastono, "Model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan* No. 69 (2007)

penutup terdiri dari langkah tes formatif dan umpan balik serta tindak lanjut.¹⁶

3) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis yang terdiri dari pengumpulan, analisis dan interpretasi terhadap informasi untuk menentukan sejauh mana tujuan pendidikan telah dicapai peserta didik. Evaluasi merupakan proses yang integral untuk menentukan apa dan sejauh mana perkembangan belajar yang telah dicapai peserta didik¹⁷.

Selain definisi diatas evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar. Secara sistematis evaluasi pembelajaran diarahkan pada komponen-komponen sistem pembelajaran yang mencakup komponen input yaitu perilaku awal (*entry behavior*) siswa, komponen instrumental yakni kemampuan profesional guru/tenaga kependidikan, komponen kurikulum (program, studi, metode, media) komponen administratif (alat, waktu, dana) komponen proses adalah prosedur pelaksanaan pembelajaran, komponen output adalah hasil pembelajaran yang menandai ketercapaian tujuan pembelajaran¹⁸

Tujuan dari adanya evaluasi pembelajaran adalah untuk mengetahui keefektifan dan efisiensi sistem pembelajaran baik

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran Konsep Dasar, Teori Dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizqi Putra, 2012), 4 .

¹⁸ Oemar Hamalik., *Op.Cit.*, Hal 171.

yang menyangkut tentang tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, lingkungan maupun sistem penilaian itu sendiri. Tujuan evaluasi adalah untuk memperoleh informasi secara menyeluruh mengenai karakteristik peserta didik sehingga dapat diberikan bimbingan dengan sebaik-baiknya.¹⁹

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan evaluasi pembelajaran adalah suatu proses yang dapat menentukan sejauh mana perkembangan peserta didik dalam pembelajaran yang mencakup dari perilaku siswa, pelaksanaan proses pembelajaran dan hasil belajar yang menandai keberhasilan belajar. Tujuan dari adanya evaluasi pembelajaran yaitu untuk mengetahui sejauh mana kemajuan peserta didik dalam menerima pembelajaran dan pengevaluasi mulai dari metode, media dan sumber belajar yang digunakan guru selama pembelajaran.

a) Karakteristik Evaluasi Pembelajaran

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran maka dibutuhkan adanya sebuah instrumen yang dapat mengukur hasil belajar, sikap peserta didik, kemampuan individual maupun kelompok dan lain sebagainya. Dengan itu, membutuhkan adanya sebuah instrumen baik berupa tes maupun non tes. Kualitas alat ukur dapat mempengaruhi hasil dari pengukuran maka, diperlukan karakteristik dalam penyusunannya yaitu memiliki

¹⁹ Zainal Arifin, Op.Cit., Hal 13.

dasar yang valid, reliabel, relevan, representatif, praktis, deskriptif, spesifik dan proposional.

1) Valid

Valid memiliki arti cocok. Maka instrumen yang valid dapat mengukur apa yang hendak diukur secara akurat seperti alat ukur hasil belajar, maka alat tersebut dapat mengukur dengan valid hasil belajar seperti mengukur keefektifan media, model, metode dan lain sebagainya.

2) Reliabel

Reliabel memiliki arti yaitu konsisten hasilnya, seperti contoh ketika pendidik memberikan tes kepada sekelompok siswa untuk memecahkan masalah kemudian pendidik juga memberikan tes yang sama untuk kelompok yang lain dan ternyata hasil dari keduanya sama, maka instrumen tersebut memiliki tingkat reliabel yang tinggi.

3) Relevan

Relevan artinya sesuai, artinya instrumen yang dirancang harus sesuai dengan indikator, standar kompetensi, dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan

4) Representatif

Materi alat ukur harus benar-benar mewakili dari keseluruhan materi yang sudah disampaikan.

5) Praktis

Mudah digunakan baik oleh pendidik itu sendiri maupun orang lain yang ingin menggunakan alat ukur tersebut. Jika alat ukur tersebut sukar maka tidak dikatakan praktis walaupun sudah memenuhi syarat praktis.²⁰

6) Deskriminatif

Alat ukur tersebut dapat menunjukkan perbedaan-perbedaan sekecil apapun. Sehingga dalam penyusunan alat tersebut harus benar-benar dibuat dengan sedemikian rupa.

7) Spesifik

Alat ukur tersebut disusun dan digunakan khusus untuk objek yang diukur. Jika alat ukur tersebut menggunakan tes maka jawaban tes jangan menimbulkan spekulasi (dugaan)

8) Proposional

Proposional artinya alat ukur harus memiliki tingkat kesulitan yang proposional antara sulit, sedang dan mudah.

b) Prinsip Evaluasi Pembelajaran

Untuk memperoleh hasil yang maksimal maka terdapat prinsip-prinsip yang ada dalam evaluasi yaitu:

1) Kontinuitas

Kegiatan ini tidak boleh dilakukan secara insidental tetapi harus dilakukan secara kontinyu., karena pembelajaran

²⁰ Arief Aulia Rahman Dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), L 34.

merupakan kegiatan yang kontinyu oleh karena itu hasil evaluasi yang diperoleh pada suatu waktu harus senantiasa dihubungkan dengan hasil evaluasi pada waktu sebelumnya sehingga diperoleh gambaran yang jelas dan berarti tentang keadaan dan perkembangan peserta didik.

2) Komprehensif

Evaluasi yang dilakukan pada suatu objek guru harus mengambil seluruh objek itu sebagai bahan evaluasi

3) Adil dan objektif

Guru harus bersikap adil tanpa pilih kasih semua peserta didik harus diberlakukan sama .

4) Kooperatif

Dalam kegiatan evaluasi guru hendaknya bekerjasama dengan semua pihak seperti guru, kepala sekolah, orang tua peserta didik. Hal ini dilakukan agar semua pihak merasa dihargai dan merasa puas dengan hasil evaluasi.

5) Praktis

Mudah digunakan baik oleh guru itu sendiri maupun pihak lain yang akan menggunakan instrumen evaluasi tersebut.²¹

²¹ Shodiq Abdullah, Op.Cit., Hal 11.

2. Kitab Ta'lim Muta'alim

a. Pengertian Kitab Ta'lim Muta'alim

Nama lengkap penyusunnya adalah Burhanuddin Ibrahim al-Zarnuji al-Hanafi. Kata al-Zarnuj dinisbatkan kepada salah satu kota terekenal dekat sungai Oxus, Turki. Dari penisbatan al-Hanafi diujung namanya dapat diketahui bahwa beliau bermadzhab Hanafi. Mengenai tahun kelahirannya para ulama masih berbeda pendapat begitupun dengan wafatnya. Sebagian menyebutkan imam al-Zarnuji wafat tahun 591 H namun ada juga yang menyebutkan wafat 640 H

Kitab Ta'lim Muta'alim diterbitkan pertama kali di Jerman pada tahun 1709 M oleh Ralandus di Labsak pada tahun 1839 M oleh Kaspari dengan tambahan muqaddimah oleh Plessner di Marssadabad tahun 1265 H di Qazan tahun 1898 M menjadi 32 halaman dan tahun 1901 M menjadi 35 halaman dengan ditambah sedikit penjelasan atau syarah di bagian belakang di Tunisia tahun 1286 H menjadi 40 halaman, Tunisia Astanah 1292 H menjadi 46 halaman dan tahun 1907 H dan 1311 H menjadi 52 halaman. Dalam naskah berwujud harakah (musyakkalah) dapat ditemukan dari penerbit al-miftah Surabaya. Kitab Ta'lim Muta'alim juga disyaraih menjadi satu kitab baru tetapi tanpa judul sendiri oleh Asy-Syeikh Ibrahim bin Ismail dan selesai ditulis pada tahun 996 H.

Karya Az-Zarnuji terkenal kitab Ta'lim Muta'alim. Kitab ini merupakan salah satu karya klasik dibidang pendidikan yang telah banyak dipelajari dan dikaji oleh para penuntut ilmu terutama di pondok pesantren. Materi di dalam kitab tersebut cocok untuk muatan pendidikan moral spiritual.

Kitab Ta'lim Muta'alim menurut Az-Zarnuji merupakan kitab kecil yang mengajarkan cara menjadi santri dan guru yang baik. Kitab Ta'lim Muta'alim merupakan karya Az-Zarnuji kitab ini telah diberi syarah oleh Ibrahim Bin Ismail yang diterbitkan pada tahun 996 H.²²

b. Ruang Lingkup Kitab Ta'lim Muta'alim

Kitab Ta'lim Muta'alim diawali dengan basamalah dilanjutkan dengan hamdalah dan shalawat. Dalam kitab ini terdapat 13 pasal.

Bab Pertama menjelaskan tentang hakikat dan keutamaan ilmu. Dalam hal ini dijelaskan bahwa seorang laki-laki dan perempuan diwajibkan untuk menuntut ilmu. Ilmu yang dicari yaitu ilmu hal seperti ilmu iman, ilmu shalat, zakat, dan sebagainya. Selain menerangkan keutamaan ilmu diantara analogi Al-Zarnuji akan mengutamakan Nabi Adam AS dibanding para malaikat adalah karena ilmu yang dimilikinya.

Imam Zarnuji menjelaskan hukum menuntut ilmu ada 4. Pertama fadlua'in yaitu ilmu wudhu dan shalat. Kedua, fadlu

²² Nurul Huda, *Konsep Belajar Dalam Kitab Talim Mutaalim*, (Semarang: Pusat Penelitian Iain Walisongo, 2000), 1.

kifayah seperti ilmu menguburkan jenazah. Ketiga haram, seperti mempelajari ilmu ramalan berdasarkan perbintangan. Keempat, jawaz (boleh) seperti mempelajari ilmu kedokteran.²³

Bab dua menjelaskan tentang niat mencari ilmu yang meliputi nikmat belajar dan sikap dalam berilmu hal ini menjelaskan dalam mencari ilmu unsur utama yang diniatkan untuk mencari keridhaan Allah. Mencari kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri dan kebodohan para kaum yang bodoh serta mengangkat harkat dan derajat agama. Selain itu tidak diperbolehkan belajar dengan niat untuk semata mencari pengaruh, kehormatan, dan kenikmatan di dunia.

Bab tiga menjelaskan tentang ilmu, guru, dan teman, serta keteguhan dalam menuntut ilmu. Imam Az-Zarnuji menjelaskan bahwa hendaknya lebih mengutamakan ilmu hal. Dalam memilih guru baiknya memilih yang lebih sepuh atau yang sudah dikatakan mumpuni keilmuannya. Sedangkan dalam memilih teman sebaiknya dia yang memiliki sikap wara, tekun, baik perilaku dan kebiasaannya.

Bab keempat menjelaskan tentang menghormati ilmu dan gurunya. Beliau menjelaskan bagaimana sikap dan etika yang baik ketika bersama guru. Kesuksesan dalam menuntut ilmu tidak hanya

²³ Amien Nurhakim, 2020, *Mengenal Kitab Ta'lim Al- Muta'alim Panduan Etika Mencari Ilmu*, <https://www.nu.or.id/pustaka/mengenal-kitab-ta-lim-al-muta-alim-panduan-etika-mencari-ilmu-lp0jc>. Diakses Tanggal 29 Januari 2024, Pukul 15.13.

didapatkan dengan ketekuan melainkan dengan sikap tawadhu dan rasa menghormati terhadap guru.

Bab kelima menjelaskan tentang kesungguhan, ketetapan dan cita-cita yang tinggi. Dalam mencari ilmu seharusnya dengan penuh kerja keras tidak ada rasa kemalasan karena kemasalan merupakan keburukan dan kerusakan yang sangat besar.

Bab keenam menjelaskan tentang permulaan belajar, kuantitas dan tertib belajar. Permulaan belajar yang beliau jelaskan yaitu dimulai pada hari Rabu dikarenakan Allah menciptakan cahaya yang berarti hari berkah bagi orang mukmin. Beliau mengharuskan bagi para pencari ilmu untuk sering melakukan kegiatan mudzakah, munadharah, dan al-muthalaah.

Bab ketujuh menjelaskan tentang tawakal kepada Allah. Beliau menjelaskan bahwa dengan adanya usaha-usaha yang sudah dilakukan di atas maka seorang pencari ilmu tidak perlu merasa sulit dan mengkhawatirkan tentang rezeki karena hal tersebut sudah dijelaskan dalam hadis Nabi Saw “Barangsiapa yang mencari ilmu, maka Allah SWT akan menjamin rezekinya.”²⁴

Dari uraian yang sudah dijelaskan di atas, maka dapat kita simpulkan bahwa kitab talim muta'alim tidak hanya membahas tentang akhlak dan etika, melainkan ada banyak hal yang dapat dipelajari seperti keutamaan mencari ilmu, menghormati orang

²⁴ Sugiarto Widodo, *Tesis Implementasi Kitab Ta'lim Muta'alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kota Gajah Lampung Tengah*, (Metro: Lppm, Iain, 2019).

yang mempunyai ilmu, tawakkal, waktu keberhasilan, menjelaskan tentang wara', hal-hal yang bisa menghalangi datangnya rezeki dan bagaimana cara memperpanjang umur dan lain sebagainya.

3. Macam-macam Metode dalam Pembelajaran Kitab di Pesantren

Istilah "metode" dapat merujuk pada jalur atau pendekatan spesifik yang diperlukan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam bahasa Arab, istilah "Tariqah" atau "Uslub" digunakan untuk menunjukkan metode, dan seperti yang dijelaskan Al-Jurjani, istilah ini mencakup "segala sesuatu yang memfasilitasi pencapaian tujuan yang diinginkan." Oleh karena itu, dalam mempelajari teks-teks Islam tradisional di pesantren, digunakan berbagai metode, yang diuraikan di bawah ini:

a. Metode Sorogan

Metode sorogan, juga dikenal sebagai metode individual, melibatkan pengajaran satu lawan satu antara siswa dan guru. Metode ini, meskipun lebih menantang dibandingkan metode Islam tradisional, namun menumbuhkan kesabaran, ketekunan, ketaatan, dan disiplin pribadi di kalangan siswa. Namun pendekatan ini terbukti efektif karena memungkinkan santri untuk langsung mencari bimbingan Kyai/Ustadz ketika menghadapi pertanyaan atau kesulitan.

Selain itu metode sorogan merupakan pengajaran yang dilakukan dengan cara setiap santri mendapat kesempatan tersendiri untuk memperoleh pelajaran secara langsung dari kyai.²⁵

b. Metode Bandongan atau Weton

Metode bandongan atau weton merupakan sistem yang terdiri dari 5-500 santri mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan terkadang sering kali mengulas buku-buku islam atau bahasa Arab²⁶. Setiap santri memperhatikan atau menyimak bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan penting terkait penjelasan dari seorang guru.

Metode ini juga dapat diartikan dengan pengajaran yang dilakukan dengan cara para santri duduk disekitar kyai dengan memegang kitabnya, kemudian kyai membacakan teks kitab dan menterjemahkannya kata demi kata lalu menerangkan. Santri menyimak dan mendengarkan kemudian mengulang dan mempelajari kembali sendiri.²⁷

c. Metode Tahfid atau Hafalan

Metode tahfidz atau hafalan merupakan metode yang diterapkan di pesantren-pesantren pada umumnya. Metode ini biasanya digunakan untuk menghafalkan kitab-kitab tertentu atau sering kali digunakan untuk menghafal Al-Quran baik surat pendek

²⁵ Eliyanto , Siti Saudah, Dian Inugrah Wijayanti , Ilmu Pendidikan Islam, (Kebumen: Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU) Kebumen), 2019, 21.

²⁶ Zamakhsyari Dzofier, *Tradisi Pesantren*, 28-29.

²⁷ Eliyanto , Siti Saudah, Dian Inugrah Wijayanti. Opcit. Hal 21.

atau keseluruhan. Metode hafalan ini biasanya diharuskan kepada santri dalam menghafal teks-teks bahasa Arab (nadhom) seperti kitab Akidatul Al Awam, Awamil, Imrithi, Alfiyah dan Hidayatus Sibyan.²⁸

d. Metode Muadzakaroh atau Bathsui Masail

Metode ini merupakan metode pertemuan ilmiah yang membahas tentang akidah, diniyah, ibadah dan masalah agama pada umumnya. Metode ini mempunyai dua tingkatan yang pertama tingkatan sesama santri untuk membahas suatu masalah agar terlatih memecahkan masalah dengan menggunakan rujukan kitab-kitab yang tersedia. Tingkatan yang kedua yaitu muzakarah yang dipimpin Kyai, yang hasilnya diajukan untuk dibahas dan dinilai seperti dalam seminar, biasanya dalam muzakarah ini berlangsung tanya jawab dengan menggunakan bahasa Arab.²⁹

e. Metode Halaqah

Metode halaqah merupakan kelompok kelas dari sistem bandongan atau weton. Halaqoh artinya lingkaran murid atau lingkaran belajar santri. Dalam pelaksanaannya santri membentuk halaqoh yang dipimpin langsung oleh Kyai atau Ustadz atau santri senior untuk membahas persoalan yang sudah ditentukan sebelumnya.

²⁸ Karel A. Steebrink, *Pesantren, Madrasah Dan Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, (Jakarta: Lp3es, 1986), 17.

²⁹ Samsul Nizar, *Sejarah Sosial Dan Dinamika Intelektual (Pendidikan Islam Di Nusantara)*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2013) 164-165.

Para santri diberikan kebebasan untuk memberikan pertanyaan ataupun pendapatnya. Dengan demikian halaqoh mempunyai arti diskusi yang menitikberatkan kepada kemampuan perorangan dalam menganalisis dan memecahkan suatu persoalan dengan logika yang mengacu pada kitab-kitab tertentu.³⁰

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian dari pihak lain yang menunjukkan kesesuaian tema berdasarkan survei penulis adalah sebagai berikut:

1. Penelitian Terdahulu yang ditulis oleh Sugiarto Widodo (2019) bentuk karya ilmiah berupa tesis yang berjudul *Implementasi Nilai-Nilai Kitab Talim Mutaalim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kotagajah Lampung Tengah*. Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan. Dengan penelitian deskriptif yaitu bentuk penelitian yang dimaksudkan untuk menggambarkan fenomena yang ada. Sumber data dipilih secara sampling yaitu penarikan sampel yang lebih representatif baik ditinjau dari segi pengumpulan data maupun dari pengembangan data. Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancaa dan dokumentasi. Pengujian keabsahan data degan triangulasi. Sedangkan analis data dengan reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) Impletentasi Kitab Ta'lim Muta'alim pada pembelajaran dalam pembentukan karakter santri dair nilai

³⁰ *Ibid* 163-164.

keagamaan. Tidak adanya santri yang pernah meninggalkan solat lima waktu, semua santri melaksanakannya dengan berjamaah. 2) hambatan implementasinya dari faktor internal dan eksternal. Dari faktor internal yaitu insting dan kebiasaan sedangkan faktor eksternal yaitu pendidikan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat.³¹

Penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya sama-sama fokus pada masalah implementasi pembelajaran Kitab Ta'lim Muata'alim dan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan untuk perbedaannya pada penelitian sebelumnya yaitu lebih fokus pada pembentukan karakter santri. Penelitian yang penulis teliti lebih fokus pada Implikasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim bagi Siswa di MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen.

2. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh Zaitun (2019) bentuk karya ilmiah berupa tesis yang berjudul *Implementasi Pembelajaran Kitab Pesantren Alkhairat Madinatul Ilmi Dolo*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, dokumentasi dan observasi yang dianalisis dengan metode reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Adapun implementasi kitab talim muta'alim dalam pembentukan akhlak santri di pondok pesantren alkhairaat madinatul ilmi dolo yaitu memberikan bimbingan langsung lewat pengajaran kitab tersebut yaitu dengan memberikan contoh yang baik sesuai yang dipaparkan dalam Kitab Ta'lim

³¹Sugiarto Widodo, *Tesis Implementasi Kitab Ta'lim Muta'alim Pada Pembelajaran Dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darusy Syafa'ah Kota Gajah Lampung Tengah*, (Metro: Lppm Iain, 2019)

Muta'alim. Sebab penerapan Kitab Ta'lim Muta'alim di pondok ini antara guru dan santri tidak maksimal pengaruh dari faktor guru contohnya keteladanan. Jadi harus penerapannya yang penting bukan hanya menginginkan santrinya yang menguasai pembelajaran kitab tersebut tetapi santrinya juga harus bisa menerapkan secara langsung.³²

Penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya sama-sama fokus pada penerapan dari Kitab Ta'lim Muta'alim dan juga menggunakan metode kualitatif deskriptif. Perbedaan antara penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya yaitu untuk penelitian sebelumnya lebih fokus pada pembentukan akhlak santri sedangkan penelitian yang penulis teliti fokus pada Implikasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Bagi Siswa di MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen.

3. Penelitian terdahulu yang ditulis oleh M. Ridwan Setiyono, Siti Rohimah dan Meti Fatimah (2023) bentuk karya ilmiah berupa jurnal yang berjudul penerapan pembelajaran *Kitab Ta'lim Muta'alim Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo*. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan analisis dokumen. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa penerapan pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap pembentukan nilai-nilai akhlak santri. Para santri yang mengikuti pembelajaran ini mengalami perubahan dari

³² Zaitun, *Tesis Implementasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Dalam Pembentukan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Alkhairat Madinatul Ilmi Dolo* (Palu: Lppm, Iain, 2019).

segi sikap, perilaku dan pemahaman terkait nilai-nilai akhlak islam. Melalui kitab ini santri mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang etika, agama dan moralitas dalam kehidupan sehari-hari.³³

Penelitian yang penulis teliti dengan penelitian sebelumnya memiliki persamaan pada pembahasan tentang penerapan pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim dan pada jenis penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan yang sama yaitu observasi dan wawancara. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu fokus dengan Pembentukan Nilai-Nilai Akhlak Santri di Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo sedangkan untuk penelitian yang penulis teliti yaitu mengenai Implikasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Bagi Siswa di MA Salafiyah Wonoyoso Kebumen.

C. Kerangka Teori

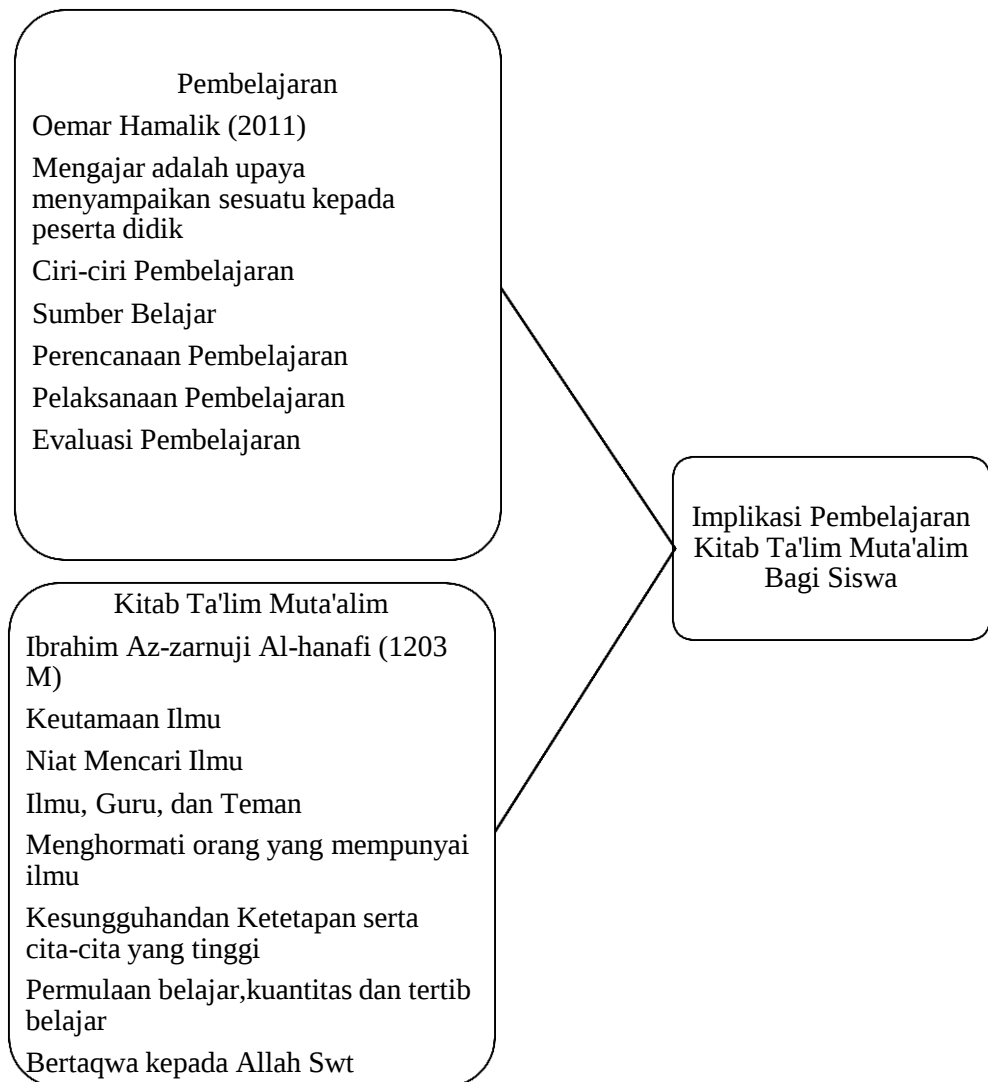
Pembelajaran adalah proses interaksi pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Dari pengertian diatas dapat kita ketahui bahwa dalam proses pembelajaran tentunya ada sebuah proses interaksi dua arah antara pendidik dan peserta didik dengan adanya sumber belajar yang mendukung untuk dijadikan sebuah pembahasan dalam lingkungan belajar.

Kitab Ta'lim Muta'alim merupakan kitab karya Az-Zarnuji yang membahas tentang tujuan, prinsip-prinsip dan strategi belajar yang

³³ M. Ridwan Setiyono, Siti Rohimah, Meti Fatimah, 2023, Penerapan Pembelajaran Kitab Ta;Im Muta'alim Terhadap Pembentukan Nilai-Nilai Akhlak Santri Pondok Pesantren Darul Hijroh Sukoharjo, *Jurnal At-Turots*, Vol 5 No 4, Hal 557-569.

didasarkan pada moral. Selain itu, kitab ini juga membahas tentang memahami diri, lingkungan dalam menuntut ilmu, memilih guru, ilmu, teman, dan kode etik dalam menuntut ilmu yang akan membentuk akhlak atau sikap yang sesuai, serasi dan seimbang dengan diri dan lingkungan.

Oleh karena itu, pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim merupakan suatu proses interaksi antara pendidik dengan peserta didik dan sumber belajar dalam lingkungan belajar. Kitab Ta'lim Muta'alim yang berperan sebagai sumber belajar siswa membahas mengenai bagaimana cara menuntut ilmu, membahas prinsip, tujuan dalam membentuk akhlak yang sangat relevan bagi siswa dalam proses mencari ilmu. Implikasi Pembelajaran Kitab Ta'lim Muta'alim Bagi Siswa sangat diperlukan karena diharapkan dapat membentuk akhlak, moral dan perilaku yang sesuai.



Gambar 1.
Kerangka Teori